

BAB III

MAKNA NOVEL NY. TALIS BERDASARKAN SISTEM TANDA

3.1 Pembacaan Hermeneutik

Pendekatan semiotik dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre yang menyatakan bahwa dalam semiotik memiliki dua tahapan pembacaan yaitu pembacaan tingkat pertama (heuristik) dan pembacaan tingkat kedua (hermeneutik). Namun, pembacaan tingkat pertama dalam semiotik (heuristik) telah banyak dibicarakan pada tahap struktural sehingga pada bab ini peneliti segera membahas pembacaan tingkat kedua yaitu pembacaan hermeneutik. Riffaterre menekankan pentingnya peran pembaca dalam memberikan penafsiran atas obyek karya sastra yang dihadapi. Riffaterre menegaskan bahwa fenomena sastra adalah dialektika antara teks dan pembaca (Riffaterre, 1978: 3). Teori semiotik yang diperkenalkan oleh Riffaterre dipresentasikan pertama kali dalam penelitian mengenai puisi. Selanjutnya, teori ini terbentuk menjadi sebuah teori yang definitif dan dipergunakan secara universal dalam penelitian karya sastra.

Menurut Riffaterre, makna dalam karya sastra adalah tidak langsung (indirection), hal ini disebabkan karena adanya penggantian arti (displacing of meaning), penyimpangan arti (distorting of meaning), dan penciptaan arti (creating of meaning) dalam karya sastra. Terjadinya penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti dalam karya sastra akan mengakibatkan terancamnya representasi realita kesusastraan secara obyektif. Oleh sebab itu, di dalam mencapai obyektivitas makna semiotik sebuah karya sastra perlu digunakan pembacaan hermeneutik (Riffaterre, 1978:1-2).

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan retroaktif yaitu pembacaan yang berulang-ulang, disebut dengan pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik adalah tahapan lanjutan dari pembacaan heuristik. Pada tahap ini pembaca mengingat apa yang

baru saja dibacanya, kemudian memodifikasi pemahamannya mengenai apa yang sudah dibacanya.

Pada analisis ini akan dicari tanda-tanda yang mengacu pada sesuatu di luar obyek (mimesis) dan berangsur-angsur memasuki wilayah pemaknaan semiotik. Makna semiotik adalah makna karya sastra sebagai tanda (*sign*). Karya sastra mengatakan tentang sesuatu dan memaknai yang lain. Dengan demikian, unsur tanda dan acuan merupakan unsur mendasar.

Teks merupakan satu unit semantik yang menghasilkan makna yaitu informasi yang disampaikan karya sastra pada tingkat mimesis. Tanda-tanda dalam teks akan merefleksikan dan mengekspresikan mimesis secara relevan dengan sifat estetis karya sastra (Riffaterre, 1978: 2).

Dalam novel Ny. Talis, ekspresi tokoh, perilaku tokoh, dan nama tokoh mengisyaratkan tanda. Persyaratan penyimpangan, pengantian, dan penciptaan arti, yang dikemukakan oleh Riffaterre dalam kajian semiotik, telah dimiliki novel ini. Misalnya, nama Madras menampilkan seorang manusia yang kompleks dalam perilaku, sikap, dan kepribadian, dibandingkan dengan nama Madras sebagai sebuah kota besar di India yang juga kompleks. Apabila masuk dalam ruang teori Riffaterre, pemahaman ini akan lebih mendalam bila melalui proses pembacaan kedua, yaitu hermeneutik.

Pembacaan hermeneutik dimulai setelah diperoleh pemahaman secara gramatikal, kemudian memungkinkan terjadinya transfer semantis. Transfer semantik ini memungkinkan terjadinya interpretasi yang berubah-ubah. Hal ini menandakan bahwa karya sastra memiliki dinamika dan keluasan dalam makna. Keluasan dan dinamika ini nampak ketika karya tetap bermakna, apabila didudukkan dalam ruang dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, untuk menjaga agar interpretasi tidak berlarut-larut dan menyimpang harus ditemukan sistem tanda dan acuan dalam karya sastra untuk membatasi interpretasi agar tetap dalam jangkauan

karya sastra.

Struktural dan semiotik masih dalam dasar teori yang sama. Semiotik merupakan pengembangan teori struktural. Semiotik muncul pada saat terjadi kejenuhan dan kebekuan dalam interpretasi strukturalisme oleh kaum formalis. Kaum Formalis Rusia beranggapan bahwa teori semiotik tidak dapat meninggalkan teori strukturalisme karena dianggap sebagai teori pendahuluan. Demikian pula dalam studi ini menganggap analisis strukturalisme sebagai analisis pendahuluan untuk menghantar pada analisis semiotik.

3.1.1 Makna Satuan Nama Tokoh

Nama-nama tokoh yang ada dalam karya ini memiliki arti yang mendukung karakter tokoh dan membangun alur. Nama mengemban sistem tanda atau bagian tanda yang ada dalam struktur teks. Oleh sebab itu, dilakukan penelusuran makna nama-nama tokoh untuk membongkar pemaknaan tanda yang ada dalam cerita.

3.1.1.1 Madras

Nama Madras akan segera mengingatkan kita pada sebuah ibu kota negara bagian "Tamil Nadu" India. Madras adalah kota terpenting di pantai Timur dan pusat industri yang sibuk dengan penduduk 2.5 juta jiwa. Selain itu, Madras merupakan salah satu pusat pendidikan, pusat gerakan teosofi, dan tempat pemandian yang ramai (Grolier Inc. Team:1987:137).

Berdasar deskripsi tersebut, Madras adalah gambaran sebuah kota yang kompleks dengan segala kelebihan, kekurangan, dan problem-problemnya. Madras secara leksikal bermakna sebuah kota yang menguntungkan sekaligus menyulitkan. Kota Madras adalah pusat keramaian, pusat pendidikan, pusat kesibukan, dan pusat permasalahan. Tampaknya, makna leksikal ini berkaitan erat dengan makna konotatif yang ada dalam penokohan

Madras.

Tokoh Madras dalam novel ini ditampilkan sebagai individu yang hidup, bisa bicara, bisa gelisah, dan yang lebih penting mampu mengutarakan masalah-masalah yang dihadapi. Madras adalah individu yang hampir menyerupai kondisi fisik kota Madras di India. Ia menjadi individu yang secara fisik nampak sempurna, tetapi jiwanya menyimpan kerumitan dan permasalahan yang kompleks. Madras digambarkan secara sosial sebagai seorang yang sempurna, tetapi secara batiniah seringkali mengalami kegelisahan dan ketegangan.

Madras memang menarik. Wajahnya tampan. Hidungnya sedang. Matanya agak redup tetapi hidup (hlm.2)

Pengurus rumah Yatim Piatu Madras sudah beberapa kali ganti pimpinan. Ada pimpinan yang sudah pensiun, ada pimpinan yang sudah meninggal, ada pula pimpinan yang korupsi. Oleh Madras, pimpinan yang korupsi dipecat diam-diam. Dia tidak ingin menjatuhkan nama siapa pun (hlm.244).

Madras hidup bersama Nur Ainun Kusbandiah dan Bik Bilik di daerah Wonoboyo, dalam kehidupan bermasyarakat keluarga Madras sangat dihormati. Madras dan Nur Ainun Kusbandiah memiliki perilaku yang terhormat. Mereka berasal dari kelas sosial yang cukup berada serta memiliki tampilan fisik yang menawan. Walaupun demikian, Madras tidak dapat hidup tenang dan bahagia karena kenyataan sebagai anak haram tidak dapat diingkarinya. Ia tidak pernah mengetahui ayahnya. Oleh karena itu, ia sering mengalami perasaan yang tiba-tiba hampa dalam jiwanya.

“Burung aneh, dari manakah asal-usul kamu?”

Dia tersentak. Mengapa dia tidak menanyakan asal-usul dia sendiri? Sementara itu dia tahu Abdul Murod Markasan dan Nur Ainun Kusbandiah mempunyai banyak keistimewaan (hlm.120).”

Masa lalu Madras benar-benar menjadi bayangan yang sangat mengganggu, tampak gelap dan hampa. Masa lalu Madras seringkali muncul dengan sendirinya membayangi masa depan dan sangat mengganggu jiwanya, lalu mendorongnya menjadi manusia yang frustrasi, bingung, dan tegang. Kesempurnaan fisik yang dimiliki oleh Madras seakan-akan lenyap dikaburkan oleh kehampaan dan ketegangan yang lebih dominan.

Madras merupakan representasi sebuah kota yang sempurna, seakan-akan segala kebutuhan di seluruh negara India menjadi lengkap dengan keberadaan kota Madras. Kota Madras memiliki berbagai macam sarana dan fasilitas yang dibutuhkan untuk mekanisme atau gerak kehidupan sebuah negara, meliputi sarana pendidikan tinggi yang berkualitas, menjadi pusat peradaban kebudayaan, dan memiliki pabrik-pabrik tekstil yang besar yang bisa menghidupi masyarakatnya.

Akan tetapi, di kota Madras juga muncul banyak persoalan yang dilatarbelakangi kesempurnaan tersebut. Kota Madras adalah kota yang memiliki jumlah pengangguran yang besar karena urbanisasi, kebisingan karena padatnya aktivitas, polusi udara, dan kemacetan. Gambaran kota Madras ini memiliki hubungan kemiripan dengan Madras sebagai individu dalam novel ini.

Madras tidak sempat merasakan masa kecil yang indah dan bebas. Ia telah kehilangan masa kecilnya. Pada saat-saat tertentu naluri masa kecilnya yang pernah terhambat tersebut timbul dan mendesak keluar. Hal ini dibuktikan dengan bentuk-bentuk kompensasinya selalu menyerupai perilaku anak kecil.

Sore, menjelang jam tiga, Madras merasa sumpek. Memang sejak pagi dia tidak keluar rumah.

Pagi tadi dia latihan tinju. Dia sadar bahwa dia sudah bukan kanak-kanak lagi, tapi dia masih suka gagah-gagahan. Setelah menyiapkan ring pura-pura, dia meletakkan cermin besar dekat ring. Kemudian dia membuat rambutnya acak-acakan, supaya kelihatan gagah. Supaya penampilannya menerbitkan wibawa dia memakai jubah rangkap. Lalu dia naik ring (hlm.75)."

Apabila kita mencermati ilustrasi di atas, ada keanehan dari seorang yang kondisi emosi stabil, dengan pembawaan fisik yang sempurna dan dihormati di masyarakat bersikap seperti anak-anak. Apa yang tampak dalam tampilan tersebut merupakan "id" atau alam di luar sadar yang tidak bisa dikendalikan, akibat "ego" atau kenyataan yang terpendam pada masa lalu. Penampilan ini tidak berarti Madras adalah anak kecil, tetapi sedang terjadi proses penyaluran ketegangan dan kehampaan dalam bentuk yang menyerupai kanak-kanak. Madras berusaha menyalurkan bentuk kompensasi yang sangat penting sebagai media yang dapat menetralsisir atau menormalkan ketegangan.

Pada masa kecil, Madras sudah berhadapan dengan kenyataan yang menyedihkan yaitu memiliki seorang ibu yang sangat menderita akibat masa lalu. Namun, perasaan ini sejak kecil ia sembunyikan karena ia tidak ingin ibunya lebih menderita apabila mengetahui Madras juga menderita.

Oleh karena itu, ia tidak dapat menjalani masa kecilnya secara wajar. Ia masih sangat muda untuk dikenalkan pada problem-problem psikologis yang terjadi pada ibunya dan dirinya sendiri. Hal ini menyebabkan ia menjadi orang yang pandai dalam menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya. Pada masa muda, ia sudah dituntut untuk bersikap sebagai individu yang dewasa. Pada masa kecil pun Madras dapat tampak sebagai orang dewasa, tetapi hatinya sangat menderita dan selalu gelisah.

"Saya manusia. Tapi kadang-kadang saya masih merasa sebagai debu. Saya beterbangan dalam alam yang sangat ganas."

"Apakah kamu tahu hanya dari mimpi?"

"Tidak."

"Lalu?"

"Mata ibu. Dari mata ibu saya tahu. Gerak ibu, Dari gerak ibu saya tahu. Dari isak-tangis ibu, sewaktu saya pura-pura tidrdan ibu menyangka saya sudah tidur."

"Apa lagi yang kamu tahu?"

"Ibu sangat menderita." (hlm.9).

Madras memiliki banyak segi kesempurnaan dan permasalahan seperti kota Madras di

India, yaitu kesempurnaan fisik yang tidak menjamin kesempurnaan batin. Hal ini dibuktikan pada waktu Madras berusaha untuk membunuh diri karena Wiwin meninggal.

“Demikianlah, malam itu Madras meninggalkan Surabaya. Kemudi mobilnya sudah dia ubah menjadi agak goncang. Kedua ban depan sudah dia ganti dengan ban lama yang sudah tipis. Dia sudah dapat menyimpulkan, bahwa mobil yang ditumpangi Wiwin dulu dalam keadaan demikian. Kemudinya kurang setel dan bannya sudah tua (hlm.199).”

Pada titik klimaks, Madras tampak tidak sanggup menahan kegelisahannya, lalu ia ingin mengakhirinya dengan cara yang ironis. Namun, di luar sadarnya (id) sudah terbiasa memiliki kemampuan mengendalikan pada saat yang tepat. Alam di luar sadarnya menolak keputusan “ego-nya” untuk mengakhiri hidup dengan cara yang tidak layak.

Oleh karena itu kebiasaan mengendalikan diri, pada saat-saat tertentu sangat sangat membantu dalam mengambil keputusan yang tepat. “Id” Madras secara otomatis berpihak pada perilaku atau sikap yang biasa dilakukan walaupun tidak melalui proses berpikir terlebih dahulu. Kebiasaan sikap dan perilaku yang positif pada saat yang menentukan sangat membantu untuk mengambil keputusan yang tepat pada saat “superego” sudah tidak mampu lagi menengahi.

3.1.1.2 Lebai Rohman

Lebai adalah predikat yang disandang oleh orang yang tugasnya mengurus masjid atau yang berkaitan dengan upacara dalam agama Islam (KBBI,1989:149). Diksi “Rohman” dalam kamus bahasa Arab berarti pengasih, maka bila digabungkan “Lebai Rohman” bermakna orang yang tugasnya selalu mengasahi atau mengurus manusia lain dengan ikhlas. Lebai Rohman hanya melayani dan mengabdikan pada sesama manusia. Sejak semula muncul dalam cerita ini Lebai Rohman ditampilkan sebagai orang yang berbudi baik dan dekat pada keluarga Madras sampai tua dan meninggal.

Dalam teks digambarkan bahwa Lebai Rohman tugasnya hanya mengasahi orang-orang yang membutuhkan kasih dan pertolongannya. Lebai selalu menolong orang yang kesusahan, walaupun ia sendiri bukan orang yang berlebihan. Lebai Rohman memberikan perhatian dan budi baik kepada orang yang membutuhkan. Hal ini dibuktikan pada saat Lebai Rohman dikarunia keahlian mengobati orang sakit. Lebai Rohman tidak pernah meminta imbalan kepada orang yang ditolongnya.

Begitu pula, pada saat menjelang kematian Nur Ainun Kusbadiah, dia diminta Ainun Kusbadiah untuk menyumpahi jenazahnya. Hal ini pun dilaksanakannya, walaupun dengan perasaan duka yang amat dalam. Dalam pengasuhannya terhadap Madras, Lebai Rohman tidak mengharapkan Madras kelak akan membalas jasanya karena ia ikut anaknya Martonah ke Sidoarjo.

3.1.1.3 Burung Aneh

Burung adalah binatang yang berkaki dua bersayap dan berbulu dan bisa terbang (KBBI,1989:75). Di masa lalu sebelum teknologi telekomunikasi ditemukan, burung memegang peran penting sebagai pembawa kabar, sebagai media komunikasi bagi orang banyak terutama bagi orang-orang penting. Burung dipergunakan untuk menyampaikan berita atau tanda-tanda dalam situasi tertentu. Bulu-bulu burung bisa membawa surat dari orang lain untuk disampaikan pada orang lain, sedangkan suara bisa memberikan tanda akan datangnya situasi tertentu misalnya tanda akan datangnya kematian atau tanda datangnya tamu penting.

“Tanpa disadari, KTPnya jatuh. Dia terus berjalan. Sudah larut dan sangat sunyi.

Sekonyong burung aneh berkelebat, lalu menukik menghampiri dia. Setelah dekat benar dengan dia, burung aneh sekonyong membumbung tinggi, lalu menukik dan mendekat lagi. Tubuh burung aneh itu besar, geraknya sangat cepat, tapi tidak menimbulkan suara dan tidak menimbulkan angin” (hlm.18).

kesalahan dan bencana yang terjadi akibat kelahirannya.

Namun, keadaan ini segera berakhir ketika manusia memiliki kemampuan berubah dalam cara pikir atau dalam memandang persoalan. Ny. Talis berubah menjadi perempuan rasional ketika suaminya meninggal, karena suami Ny. Talis merupakan unsur kuat yang membentuk karakter Ny. Talis menjadi perempuan yang kejam dan liar, tetapi anggun.

Setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi baik dan menjadi jahat, maka manusia tidak perlu berputus asa untuk menjadi lebih baik. Apabila manusia berusaha untuk berubah, maka akan terbuka kemungkinan untuk mengubah nasib dan takdirnya. Demikian pula dengan Madras, ia menjadi orang yang berperilaku normal, ketika kerahasiaan dan ketidakpuasan terhadap ketentuan Tuhan diterima dengan pasrah. Dengan demikian, ada relasi sejajar antara Ny. Talis dan Madras. Hal ini menunjukkan suatu keterwakilan bahwa segala persoalan dan bencana dapat terjadi pada laki-laki dan perempuan.

Manusia pada prinsipnya memiliki naluri untuk menjalani pola atau kewajiban sebagai manusia. Masing-masing tokoh mengalami perubahan perilaku dari beberapa tokoh hanya satu orang yang digambarkan tidak bisa menjalankan tugasnya sebagai mana semesetinya, yaitu Wiwin. Wiwin meninggal dalam usia muda dalam suatu kecelakaan. Dengan demikian, naluri untuk menjaga kelangsungan generasi adalah naluri dasar yang dimiliki hampir oleh seluruh manusia.

BAB IV

KESIMPULAN